
DUKUNGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP OPOSISI DI SURIAH TAHUN 2011-2017

Sri Sekasaputri¹

International Relations Department

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bantul, DIY, 55183

srisekasaputri@rocketmail.com

Submitted:

Accepted:

Abstract

This paper will explain why the United States supports the Opposition in the Syrian Conflict in 2011-2017. The United States and Syria initially established good relations with various collaborations, but when there was a conflict inside Syria, relations between US and Syria stretched. The United States chose to support the Opposition Group. Analysis of this problem will use the Proxy War Theory by Andrew Mumford, that the United States uses the opposition to get strategic interests, in the form of material and non-material.

Keywords: Proxy War, Proxies, Syrian Conflict, Strategic Outcome, United State

Abstrak

Karya Tulis ini akan menjelaskan alasan Amerika Serikat mendukung Oposisi dalam Konflik Suriah pada tahun 2011-2017. Amerika Serikat dan Suriah awalnya menjalin hubungan baik dengan berbagai kerjasama, namun saat terjadi konflik di dalam negeri Suriah, hubungan keduanya meregang. Bahkan Amerika Serikat memilih untuk mendukung Kelompok Oposisi. Analisa dari permasalahan ini akan menggunakan Teori Perang Proksi oleh Andrew Mumford, bahwa Amerika Serikat menggunakan oposisi untuk mendapatkan kepentingan strategis, berupa materi dan non-materi.

Kata Kunci: Perang Proksi, Proksi, Konflik Suriah, Kepentingan Strategis, Amerika Serikat

INTRODUCTION

Hubungan politik luar negeri Amerika di Timur Tengah, menurut Howards dalam Ataliah sudah dimulai sejak tahun 1767, ketika Boston melakukan perdagangan dengan Smyrna (sebuah kota kuno di Turki). Saat itu, buah ara yang merupakan produk Smyrna muncul di Amerika (Sarhan, 2017). Hubungan diplomatik langsung Amerika-Ottoman dibangun oleh pengusaha Amerika, David Offley yang mendatangi perjanjian jaminan keamanan bagi pedagang Amerika (Avci, 2016, pp. 2-3). Hubungan diplomatik Amerika yang dilakukan oleh David Offley melalui perusahaannya di Smyrna menjadi peletak dasar *American Ottoman Treaty* yang ditandatangani tahun 1831 (Sarhan, p. 456).

Pasca keruntuhan Negara Ottoman, Amerika Serikat tetap menjalin hubungan baik dengan negara-negara pecahan Ottoman seperti Turki. Hubungan ini terus berlanjut hingga berakhirnya Perang Dunia II. Namun, bentuk keterlibannya berkembang menjadi keterlibatan militer di kawasan tersebut (Howard, 1976, pp. 302-303).

Pasca berakhirnya Perang Dunia II, dunia internasional memasuki babak baru dengan kemunculan dua kekuatan Perbedaan ideologi menuntut keduanya mencari aliansi dengan membentuk blok. Amerika Serikat dengan ideologi kapitalis-liberalnya membentuk Blok Barat, sedangkan Uni Soviet dengan pegangan sosialis-komunisnya membentuk Blok Timur (Saputra, 2014, pp. 51-53).

Pengaruh keduanya juga mencapai kawasan Timur Tengah dengan segala nilai strategis dari kawasan tersebut (Jatmika, 2000, pp. 52-53).

Kawasan Timur Tengah yang strategis, menjadikan Amerika Serikat tertarik untuk dijadikan koalisi. Sehingga, pada tahun 1943, saat masyarakat Suriah memilih Shukri Al Quwatli sebagai Presiden Pertama Suriah. Amerika segera turun tangan membantu Al Quwatli untuk memperkuat militer Suriah melalui bantuan senjata kepada militer Suriah (Waxman, 2017). Walaupun Amerika Serikat sudah membantu Suriah pada tahun 1943, hubungan resmi Suriah dan Amerika Serikat baru dimulai tahun 1947, pasca kemerdekaan Suriah dari jajahan Perancis. Pada tahun yang sama Amerika Serikat mendirikan konsulat di Damaskus dengan menunjuk George Wadsworth untuk misi Diplomati (Fabiansyah, 2015). Pasca pergantian Presiden terpilih Sukhri Al Quwatli pada tahun 1949, Amerika bekerjasama

dengan Presiden Husni Zaim untuk meratifikasi Tapline (jalur pembuatan pipa Trans-Arabian dari ladang minyak Saudi ke Pantai Mediterania) (Albaidhani, 2015, p. 386).

Tahun 1991 Hafez mendapat undangan dari Presiden Geogre H.W. Bush untuk menghadiri Konferensi Perdamaian Timur Tengah serta terlibat dalam negosiasi lanjutan bersama Israel. Saat Bill Clinton menjabat sebagai Presiden, Clinton berupaya melibatkan Hafez untuk mencapai perdamaian di Timur Tengah. (Hasan, 2018).

Hubungan AS dan Suriah mengalami dinamika, hingga Obama menjadi Presiden. Obama menempatkan Robert Sthephen Ford sebagai Duta Besar AS di Damaskus, Suriah. Ford merupakan diplomat unggulan AS. Ford pernah bertugas di Irak, Aljazair dan Mesir sehingga ia fasih berbahasa Arab. Sebelum kedatangan Ford, Kedutaan AS di Suriah ditutup karena penarikan diplomat yang dilakukan oleh Presiden George W. Bush (Fritz, 2011).

Hubungan Amerika Serikat-Suriah pupus. Peristiwa Arab Spring yang disulut di Tunisia meluas ke negara-negara sekitarnya. Konflik Suriah diawali demontarasi pelajar yang berumur sekitar 9-15 tahun yang menuntut turunnya Bashar Assad sebagai Presiden. Para pelajar terinspirasi dari turunnya Presiden Tunisia, Zainal Abidin bin Ali pada 14 Januari 2011 dan jatuhnya Presiden Hosni Mubarak pada 1 Februari 2011 (A. Muchaddam Fahham, 2014, pp. 37-38). Mereka melakukan demonstrasi dengan membuat coretan di jalan-jalan dan menuntut turunnya Bashar Assad sebagai Presiden. Melihat aksi itu, Jendral Atef Najib menangkap dan memenjarakan 15 pelajar tersebut. Masyarakat melakukan demonstrasi menuntut pembelaan anak-anak. Namun, Pemerintah Bashar Assad menanggapi hal itu dengan tindakan kekerasan berupa tembakan terhadap demonstran yang mengakibatkan 4 orang meninggal (A. Muchaddam Fahham, 2014).

Keterlibatan AS dalam konflik Suriah terjadi pasca pernyataan Hillary Clinton, bahwa Bashar Assad kehilangan legitimasi rakyatnya. Disusul tekanan dari Inggris dan Perancis yang menyerukan turunnya Bashar Assad dari jabatannya (Fabiansyah, 2015).

Keberadaan Rusia, China, pemerintahan otoriter dan ISIS menyebabkan Amerika Serikat memilih jalan untuk mendukung Oposisi Suriah. Namun, pada 26 Juni 2014, Presiden Barack Obama mengambil komitmen yang bertentangan dengan Rusia dan China. Bahkan, Barack Obama akan meningkatkan dukungan terhadap Oposisi Suriah, khususnya tawaran alternatif untuk melawan teroris dan diktator brutal. Presiden Obama mengumumkan akan memberikan

bantuan 500 juta USD yang digunakan untuk melatih dan melengkapi oposisi moderat (Hardin Lang, 2014).

Dari fakta-fakta yang telah disebutkan, awalnya Amerika Serikat memiliki hubungan baik dengan Suriah, namun akhirnya Amerika Serikat justru memilih terlibat dalam konflik dengan mendukung Oposisi Suriah. Sehingga, menarik untuk mengkaji mengapa Amerika mendukung oposisi dalam konflik Suriah pada tahun 2011-2017?

Tujuannya agar dapat menjelaskan alasan Amerika Serikat terlibat perang proksi di Konflik Suriah dan membuktikan bahwa Amerika Serikat sebagai aktor rasional memiliki kepentingan materi dan non-materi di Kawasan Timur Tengah melalui Oposisi Suriah.

Jangkauan penelitian meliputi faktor materi dan non-materi yang menjadi landasan Amerika Serikat terlibat Perang Proksi melalui Oposisi di konflik Suriah. Peneliti membatasi jangka waktu pengambilan data dari tahun 2011 (awal konflik) hingga tahun 2017, bertepatan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Suriah oleh Presiden Trump.

METHODS OF RESEARCH

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dokumentasi yang termasuk dalam analisis data sekunder. Analisis data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang telah ada, baik melalui buku, *website*, jurnal, laporan dan media lainnya (Usman & Akbar). Analisa data menggunakan teknik bivariat yang bertujuan mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

THEORETICAL FRAMEWORK

MENGANALISA DUKUNGAN AMERIKA SERIKAT MELALUI PROKSI TERHADAP OPOSISI DI SURIAH

Tulisan ini menganalisa terhadap kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah akan menggunakan Teori Proksi. Dalam sebuah disertasi yang diterbitkan di Georgetown University oleh Tyrone L. Groh menyebutkan *proxy war* sebagai “... *intervening state providing support to a local actor engaging in an armed conflict to influence a target state's affairs.*” Menurutinya, perang proksi adalah intervensi sebuah negara untuk mendukung aktor lokal yang terlibat dalam konflik bersenjata dengan mempengaruhi urusan negara dari aktor lokal tersebut (L.Groh, 2010). Sedangkan Andrew Mumford dalam *The Rusi Journal*, 158:2 mendefinisikan *proxy war* sebagai “.....*as conflicts in which a third party intervenes*

indirectly in order to influence the strategic outcome of its preferred faction....”. Mumford mendefinisikan perang proksi sebagai konflik dimana pihak ketiga melakukan intervensi secara tidak langsung untuk mempengaruhi hasil strategis”. Keterlibatan tidak langsung dalam konteks ini, berarti penggantian dengan kekuatan pasukan atau kemampuan lain seperti saluran untuk senjata, pelatihan, dan pendanaan kepada pihak yang terlibat konflik secara langsung untuk mencapai hasil strategis (Pfaff, 2017, p. 305).

Groh membagi keuntungan menjadi dua yakni keuntungan materi dan keuntungan non-materi. Keuntungan materi dapat terkonversi dalam sumber daya yang terlihat seperti bantuan pendanaan, personil, senjata, dan potensi ekonomi. Sedangkan keuntungan non-materi terkonversi pada sumber daya yang tidak terwujud bentuknya berupa legitimasi, kehormatan atau berupa reputasi yang baik untuk mempengaruhi pihak lain. (L.Groh, 2010, pp. 3-4).

Jika teori ini diaplikasikan dalam Konflik Suriah, maka pihak pemerintah dan oposisi adalah perpanjangan tangan dari pihak ketiga yaitu Amerika Serikat dan Iran yang memiliki kepentingan tertentu, pilihan Amerika untuk mencapai kepentingannya menggunakan proksi adalah cara yang tepat, sebab Presiden Eisenhower pernah menyebutkan jika proksi merupakan perang yang murah (Mumford, 2013).

Pencapaian kepentingan Amerika menghasilkan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kebijakan luar negeri Amerika Serikat mengacu lima kepentingan; mencegah, menghalangi dan mengurangi ancaman serangan senjata nuklir, biologis dan kimia terhadap Amerika Serikat maupun pasukan militernya di luar negeri; memastikan kelangsungan hidup sekutu Amerika Serikat dalam membentuk sistem internasional; mencegah munculnya kekuatan besar; memastikan kelangsungan hidup dan stabilitas sistem global utama (perdagangan, pasar keuangan, pasokan energi dan lingkungan); dan menjalin hubungan yang produktif, konsisten atas kepentingan nasional Amerika dengan negara-negara yang dapat menjadi musuh strategi (Belfer Center for Science and International Affairs).

Jika kepentingan Amerika diaplikasikan dalam teori diatas, khususnya dikawasan Timur Tengah maka kepentingan materi Amerika Serikat meliputi: mengamankan akses strategis minyak di kawasan Teluk, memberikan bantuan guna mencegah munculnya kekuatan besar; mempertahankan pangkalan militer Amerika Serikat, terutama di negara-negara Teluk. Sedangkan keuntungan non-materi yang hendak dicapai Amerika Serikat yakni, mendukung dan melindungi kedaulatan Arab Saudi dan Israel; membela negara dan rezim yang ramah;

menentang gerakan Islam dan kelompok teroris seperti Hamas, Al-Qaeda, dan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan kepentingan lainnya yang mempengaruhi kepentingan Amerika dan sekutunya di kawasan Timur Tengah (Sarhan A. S., 2017).

Merujuk pada keuntungan materi Amerika di Timur Tengah, maka. Keuntungan Amerika di konflik Suriah adalah melindungi jalur minyak yang melewati kawasan Suriah. Suriah memiliki jalur minyak yang strategis di Kawasan Timur Tengah menuju Eropa dan Asia. Meskipun jumlah kilang minyak yang beroperasi menurun akibat konflik, namun jalur pipa minyak masih aktif melewati Suriah dari Arab Saudi ke Irak menuju Eropa dan Asia (Kibtiah, 2017).

Bentuk dari pengaruh yang hendak dicapai oleh Amerika yakni, membangun aliansi dengan institusi negara maupun non-negara. Menurut Groh, aliansi mirip dengan perang proksi, yakni sebuah negara yang melakukan intervensi melalui pihak ketiga (wakil). Perbedaan penting antara aliansi dan proksi terletak pada aktor. Aktor dari aliansi adalah negara dengan negara, sedangkan proksi adalah negara dengan non-negara (L.Groh, 2010, p. 24).

Aplikasi aliansi yakni hubungan antara Amerika-Arab Saudi. Bagi Amerika Serikat, musuh Arab Saudi adalah musuh Amerika, ancaman bagi Arab Saudi adalah ancaman bagi Amerika Serikat. Hubungan buruk antara Arab Saudi dan Iran juga akan mempengaruhi hubungan Amerika Serikat dengan Iran. Ada beberapa aspek yang menjadi sengitnya hubungan Arab Saudi dan Iran. *Pertama*, aspek agama. Saudi memiliki dua tempat paling suci bagi Umat Islam, Mekkah dan Madinah, sehingga menyatakan diri sebagai 'Pemimpin Sunni Dunia'. *Kedua*, aspek ideologi politik. Arab Saudi menggunakan bentuk pemerintahan monarki Islam konservatif. Sedangkan Iran di bawah Khomeini memandang monarki bertentangan dengan Islam. Sehingga pada tahun 1979, muncul kecurigaan di dunia Arab terkait usaha Iran untuk mengeksport revolusi rezim konservatif Syiah ke negara-negara tetangganya, khususnya di kawasan Teluk (bbc, 2016).

Amerika Serikat berharap, dengan proksi yang dilakukannya, Bashar Assad akan turun dari kekuasaannya dan akan mengurangi sekutu Iran di Timur Tengah. Sekaligus mengurangi ancaman bagi sekutunya, Arab Saudi.

RESULT AND ANALYSES

KEPENTINGAN MATERI DAN NON-MATERI MENJADI ALASAN PENTING DUKUNGAN AMERIKA SERIKAT TERHADAP OPOSISI SURIAH

Dalam menjelaskan teori di atas, maka struktur tulisan ini akan menguraikan kepentingan materi Amerika Serikat dan kepentingan non-materi Amerika Serikat. Secara umum kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah meliputi: mengamankan akses strategis minyak di kawasan Teluk; mendukung dan melindungi kedaulatan Israel; mempertahankan pangkalan militer Amerika Serikat, terutama di negara-negara Teluk; membela negara dan rezim yang ramah; menentang gerakan Islam dan kelompok teroris seperti Hamas, Al-Qaeda, dan Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) dan kepentingan lainnya yang mempengaruhi kepentingan Amerika dan sekutunya di kawasan Timur Tengah (Sarhan A. S., 2017). Berikut uraiannya:

A. Kepentingan Materi

Dari kepentingan-kepentingan yang disebutkan sebelumnya, penulis akan memfokuskan pembahasan ini pada kepentingan materi Amerika Serikat, yakni mengamankan akses strategis minyak di kawasan Teluk dan melindungi kilang minyak yang melewati Suriah menuju Eropa juga Asia (Kibtiah, 2017).

Potensi terbesar cadangan minyak dunia tujuhnya berada di kawasan Timur Tengah. Posisi cadangan minyak kedua diduduki oleh Arab Saudi sekutu Amerika. (Dillinger, 2019). Jumlah cadangan minyak Arab Saudi tercatat 17% dari seluruh cadangan minyak Dunia, diikuti Iran 10%, Irak 9%, Kuwait 6%, Libya 3% dan Qatar 2%.

Potensi minyak yang begitu besar, mendorong Amerika Serikat mendukung Arab Saudi untuk membangun infrastruktur Trans Arabian Pipeline-proyek yang akan menghubungkan ladang-ladang minyak Arab Saudi dengan pelabuhan-pelabuhan di Libanon via Suriah. Jalur pipa ini akan dibiayai ARAMCO yang akan menjadi proyek penting di kawasan tersebut. Guna merealisasikan kepentingan tersebut, Amerika Serikat menempatkan tekanan-tekanan kepada Pemerintah Suriah agar meyetujui proyek tersebut (Little D. , 2003). Sayangnya keraguan Sukri al Kuwaiti untuk mengesahkan harapan Amerika Serikat, memancing CIA untuk merencanakan kudeta dan menggantikan al Kuwait dengan Husni al Za'im, seorang dictator yang dipilih CIA yang juga terpidana kasus penipuan (Kumparan, 2017). Memang, potensi minyak di Suriah tidak sebesar Arab Saudi, Iran maupun Qatar. Namun letak geografisnya yang berbatasan langsung dengan laut mediterania telah menjadikannya sebagai penghubung jalur pipa di Timur Tengah (John Karkazis, 2013).

Deposit gas di Qatar yang mencapai 890 triliun kaki kubik menjadikan Qatar melakukan ekspor gas ke negara-negara di Eropa Barat. Harapannya, jalur pipa dapat menjadi cara paling efektif untuk menjalankan ekspor (Costigan, 2017). Tahun 2000, menjadi awal perang Amerika Serikat terhadap Bashar Assad, tatkala Qatar mengajukan proposal untuk membangun jaringan pipa sepanjang 1.500 km yang membentang dari Arab Saudi, melintasi Yordania, Suriah dan Turki (Kumparan, 2017). Dalam istilah geo-strategis, pipa mewakili perluasan pengaruh suatu bangsa. Ketergantungan ekonomi sangat erat kaitannya dengan pipa. Sebab, pipa menciptakan hubungan material antara dua negara atau lebih (Agency, 2008). Selain itu, Turki juga berharap mendapatkan keuntungan melalui jalur transit yang dimiliki Turki. Juga menjadi keuntungan bagi Arab Saudi dengan memberikan pijakannya pada wilayah Syiah yang mendominasi Suriah (Kumparan, 2017).

Keuntungan bagi sekutu-sekutu Arab melalui jalur minyak, tentu akan mengancam eksistensi sekutu Suriah, Rusia. Sehingga pada 2009, Assad mengumumkan tidak akan memberikan izin pembangunan jaringan pipa dari Qatar melalui Arab Saudi, Yordania, Suriah, Turki dan daratan Eropa. Tidak hanya itu, Assad justru mendukung “*Islamic Pipeline*” yang disetujui Rusia dari ladang gas Iran melalui Suriah dan pelabuhan Libanon (Kumparan, 2017). Lebih lanjut, Iran memiliki cadangan gas yang signifikan, sebesar 1.800 juta kaki kubik yang dapat memenuhi kebutuhan Iran dan menjadi negara importir serta sebagai upaya menantang keputasan Amerika Serikat yang melakukan isolasi atas Iran (Costigan, 2017).

Pada Juli 2011, Bassad Assad mengejar negosiasi jalur alternatif pipa dengan Iran dan Irak untuk membangun *Islamic Gas Pipeline* (IGP) yang bertujuan memasok gas ke Eropa. Jalur pipa ini terbentang sepanjang 3.100 mil dari South Pars ke Pantai Mediterania. Perlu diketahui South Pars merupakan ladang gas alam terbesar di dunia yang memiliki cadangan mencapai 51 triliun meter kubik. Pembangunan jalur ini diperkirakan memakan waktu 3-5 tahun dan menelan biaya sekitar 10 miliar dolar AS (John Karkazis, 2013). Nota kesepahaman (MoU) ditandatangani pada bulan Juli 2012 dan di awal tahun 2013, Irak menandatangani perjanjian kerangka kerja pembangunan jaringan pipa gas (Ahmed, 2013).

Setelah Bashar Assad menolak proposal jaringan minyak Qatar, Amerika Serikat, Eropa dan negara-negara Teluk termasuk Qatar memutuskan untuk mengatur pemberontakan terhadap Assad, guna memastikan impian pembangunan pipa dari Qatar yang melintasi

Suriah menjadi kenyataan (Cochrane, 2017). CIA mengambil peran dengan mendanai kelompok-kelompok Oposisi Suriah. (Kumparan, 2017).

B. Kepentingan Non-Materi

Sedangkan kepentingan non-materi yang ingin dicapai Amerika adalah memiliki reputasi yang baik untuk mempengaruhi pihak lain. Bentuk dari pengaruh yang dilakukan oleh Amerika dengan membangun aliansi dengan institusi negara maupun non-negara.

Bagi Amerika Serikat, musuh aliansinya adalah musuhnya. Maka hambatan ancaman terhadap Arab Saudi, Qatar dan Israel akan menjadi batu sandungan yang sama bagi kepentingan Amerika Serikat. Sehingga, untuk mendukung posisi aliansiya, Amerika Serikat kerap membenarkan tindakan oposisi Suriah untuk menurunkan Rezim Bashar Assad.

Ekspansi Iran melalui poros Syiah Iran-Irak-Suriah juga Hizbullah di Lebanon dan Yaman telah mengepung posisi Arab Saudi. Konflik antara Arab Saudi dan Iran semakin panas dengan diangkatnya isu Sunni-Syiah (Antaraneews, 2016). Revolusi Iran tahun 1979 cukup mempengaruhi negara-negara di Timur Tengah. Pengaruh tersebut berupa munculnya gerakan-gerakan Islam “radikal”, “fundamentalis”, militan maupun “ekstrem”. Biasanya kelompok ini dikenal sebagai kelompok anti kemapanan atau “kelompok-kelompok Iran” (Sahide, 2013, p. 92).

Arab Saudi dan Iran adalah dua negara yang saling merebutkan kekuasaan dalam mendominasi kawasan Timur Tengah. Masing-masing mengikuti sekte yang utama dalam Islam-Arab Saudi memandang mereka memiliki kekuatan Muslim Sunni dan menguasai dua kota suci, sementara Iran mayoritasnya adalah Muslim Syiah (BBC, 2017).

Sebelum tahun 1979, Arab Saudi menjadi rumah bagi kelahiran Islam. Namun, pasca 1979, Iran lahir dengan membawa revolusi Republik Islam yang dibawa oleh Ayatollah Ruhollah Khomeini (Jatmika, 2000, p. 111). Ayatollah Ruhollah Khomeini menginginkan Revolusi Islam Iran dapat mempengaruhi bangsa Sudan, Lebanon, Aljazair, Afganistan Mesir, Khasmir dan titik penjurur lainnya. Ketakutan akan ekspor revolusi tersebut mendominasi sebagian negara di Timur Tengah. Bahkan, selama 17 tahun terakhir, perselisihan keduanya semakin tajam. Pecahnya Perang Teluk Parsi I (1980-1988), yang melibatkan Iran dan Irak. Saat itu, Saddam Husain sebagai seorang penganut Sunni menduduki kekuasaan dengan didukung negara Yordania, Mesir, Yaman (Utara), Maroko, negara-negara *Gulf Cooperation Council* (GCC) dan negara-negara Barat lainnya (Sahide,

2013, pp. 92-93). Iran tidak segan-segan menggunakan upaya menggulingkan Rezim Saddam Hussein (BBC, 2017). Guna melawan Iran, Arab Saudi bersedia memberikan dana hibah sebesar \$25 miliar dan mendesak negara-negara teluk untuk menyumbangkan dana bagi Irak (Debora, 2017).

Konflik keduanya mengalami percepatan pada tahun 2011 melalui pemberontakan yang menyebabkan ketidakstabilan wilayah, berbagai konflik ini juga menjadi cara untuk meraih perluasan pengaruh Arab Saudi dan Iran khususnya Suriah, Bahrain dan Yaman. Kekhawatiran Arab Saudi semakin membunyah tatkala dalam banyak persaingan Iran memenangi persaingan regional. Hal ini memaksa Arab Saudi untuk bekerja keras dengan memperkuat hubungan sesama rezim pro-Sunni seperti Uni Emirat Arab, Kuwait, Bahrain, Mesir dan Yordania. Tak mau kalah, Iran pun menjalin hubungan baik dengan Pemerintah Suriah dan kelompok milisi pro-Iran termasuk Hizbullah di Lebanon (BBC, 2017).

Selain Hizbullah, Iran juga membekingi kelompok Houthi di Yaman. Kelompok ini berhasil mengambil alih ibukota Sanaa pada 2014-2015. Akibatnya Arab Saudi dan delapan negara mayoritas Sunni menggempur Houthi sejak Maret 2015 sampai September 2017. Serangan oleh Arab Saudi dibalas oleh Houthi dengan serangan berkali-kali mengirinkan rudal jarak jauh yang melewati perbatasan Arab Saudi (Tirto.id, 2017).

Tidak tanggung-tanggung, pada 4 September 2013, John Kerry, Sekretaris Negara Amerika Serikat pada *hearing* kongres Amerika Serikat menyampaikan bahwa kerajaan-kerajaan Arab menawarkan pembiayaan atas intervensi Amerika Serikat di Suriah untuk menggulingkan Bashar Assad. John Kerry mengatakan (Kumparan, 2017),

“With respect to Arab countries offering to bear costs of (an American invansion) to topple Assad, the answer is profoundly Yes, they have. That offer is on the table.” (GlobalResearch, 2013).

Posisi Arab Saudi sebagai pemimpin dunia Arab yang terancam melalui Iran di Suriah, memaksa Amerika Serikat untuk menghambat menguatnya Assad di kancah internasional dengan mengerahkan tekanan dan mengisolasi Damaskus (Goodarzi, 2013, p. 51)

Tidak hanya di Suriah, konflik berkepanjangan antara Arab Saudi dan Iran dalam kekerasan di Yaman pun, telah menarik Amerika untuk turut serta dalam konflik. Pasca direbutnya ibukota Sanaa oleh Hizbullah. Kelompok Houthi yang didukung Iran

menyalahkan Amerika Serikat dan aliansinya, Arab Saudi. Abdel Malek al-Houthi berkomentar bahwa agresi di kota Sanaa telah diperintahkan dari Washington sebelum diperintahkan dari Riyadh (VOA, 2016).

Selain aktor negara yang mengancam eksistensi Arab Saudi. Ada pula kelompok-kelompok Islam yang mengancam Arab Saudi seperti Kelompok Jihadis Al Qaeda. Posisi Al Qaeda dalam konflik Suriah menjadi ancaman tersendiri bagi Amerika Serikat dan Arab Saudi. Sebab, jika runtuh negara Suriah di bawah Assad dan Negara Irak yang lemah menciptakan potensi didudukinya kekuasaan yang baru oleh kelompok Al Qaeda (The National Interest, 2016).

CONCLUSION

Amerika Serikat telah berupaya untuk menduduki posisi negara adidaya. Kepentingan-kepentingan strategis Amerika Serikat di dunia, khususnya kawasan Timur Tengah setelah keruntuhan Turki Utsmani. Kepentingan vital Amerika Serikat di kawasan tersebut adalah untuk mewujudkan perdamaian dan keamanan dunia. Kepentingan Amerika Serikat menjadi spesifik ketika Uni Soviet muncul menyaingi kekuatan Amerika. Saat itu kepentingan Amerika berfokus pada empat pilar utama, diantaranya, melindungi sumber daya energi di Timur Tengah, melestarikan keamanan dan kesejahteraan Israel, membantu rezim yang bersahabat di kawasan Timur Tengah dalam rangka meningkatkan stabilitas kawasan, memelihara pengaruh politik Amerika Serikat dan akses komersial di kawasan Timur Tengah.

Kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah, khususnya di Suriah cukup erat. Namun, hubungan itu tidak berlangsung lancar, terutama setelah Suriah membara.

Memangnya konflik Suriah bukan tanpa sebab, awalnya konflik ini adalah konflik antara Rezim Suriah dan masyarakat Suriah yang menuntut agar Rezim Suriah lebih bersifat moderat dan mengubah Suriah menjadi lebih baik. Sayangnya harapan ini disambut dengan penangkapan dan serangan militer. Tidak hanya itu, negara-negara yang berada disekitar Suriah juga turut andil meramalkan konflik. Sebut saja Amerika Serikat, Arab Saudi, Iran dan Rusia. Semua bahu-membahu membantu sekutu mereka. Amerika Serikat dan Arab Saudi mendukung oposisi Suriah, sedangkan Iran dan Rusia setia mendukung Rezim Bashar al Assad.

Dukungan negara-negara ini telah menjadikan konflik Suriah semakin runyam. Mereka memanfaatkan aktor-aktor Suriah guna mencapai kepentingan strategis mereka. Amerika Serikat yang menjadi negara adidaya pasca perang dingin turut serta guna mencapai dua kepentingan, yaitu kepentingan materi dan non-materi.

Kepentingan materi Amerika Serikat terimplemantasi dari kepentingan terhadap jalur minyak dan posisi strategis Suriah. Sebagai negara konsumen minyak dan memiliki kerjasama dalam bidang tambang menjadikan Amerika Serikat memilih jalur yang paling efektif untuk menyalurkan minyaknya. Penolakan Rezim Suriah atas pembangunan jalur pipa Arab Saudi dan jalur pipa Qatar telah menyebabkan Amerika masuk ke dalam konflik domestic negara tersebut.

Sedangkan kepentingan non-materi yang ingin dicapai oleh Amerika Serikat yakni, melindungi sekutunya, Arab Saudi. Bagi Amerika Serikat, musuh sekutunya adalah musuhnya. Ancaman bagi sekutunya adalah ancaman baginya. Maka, tatkala muncul revolusi Iran tahun 1979 yang membawa visi penyebaran Syiah di seluruh dunia dan bekerjasama dengan Rezim Suriah yang juga menganut syiah, telah membuat berang Arab Saudi. Arab Saudi yang menganut Sunni khawatir, masifnya pergerakan Iran akan menjatuhkan posisi Arab Saudi sebagai pemimpin muslim di seeluruh dunia.

REFERENCES

Buku

- Black, J. A., & Champion, D. J. (2001). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Jatmika, S. (2000). *AS Penghambat Demokrasi Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Sahide, A. (2013). *Ketegangan Politik Syi'ah-Sunni di Timur Tengah*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Saputra, A. R. (2014). *Dari Uni Soviet Hingga Rusia*. Jogjakarta: Palapa.
- Setiady, H. U. (2011). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Sosial*. Magelang: Bumi Aksara.

Artikel dalam Jurnal atau Majalah

- A. Muchaddam Fahham, A. K. (2014). Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya. *Politica*, 37-38.

Albaidhani, I. S. (2015). The Position of THE United States of Coup Husni Zai in March 1949. *Route Educational and Social Science Journal*, 386.

Mumford, A. (2013). Proxy Warfare and The Future of Conflict. *Rusi Journal*, 40.

Pfaff, C. A. (2017). Proxy War Ethics. *Journal of Nation Security Law & Policy*, 305.

Sarhan, A. S. (2017). United States Foreign Policy and the Middle East. *Scientific Reasearch Publishing*, 454-472.

Tammiga, M. K. (2015). Russia's Military Intervention in Syria. *German Institute for International and Security Affair*, 1.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian

Fabiansyah, V. (2015). *Dukungan Amerika Kepada Oposisi Dalam Konflik Melawan Basshar Al Assad di Suriah (2011)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

L.Groh, T. (2010). *War on The Cheap? Assessing The Costs anda Benefits of Proxy War*. Washington DC: Georgetown University.

Sumber Internet/Situs Web

Agency, I. E. (2008). *World Energy Outlook*. Retrieved Oktober 21, 2019, from [www.iea.org: https://www.iea.org/media/weoweb/2008-1994/WEO2008.pdf](http://www.iea.org/https://www.iea.org/media/weoweb/2008-1994/WEO2008.pdf)

Ahmed, N. (2013, Agustus 30). *Syria intervention plan fueled by oil interests, not chemical weapon concern*. Retrieved Oktober 18, 2019, from [theguardian.com: https://www.theguardian.com/environment/earth-insight/2013/aug/30/syria-chemical-attack-war-intervention-oil-gas-energy-pipelines](http://www.theguardian.com/environment/earth-insight/2013/aug/30/syria-chemical-attack-war-intervention-oil-gas-energy-pipelines)

Antaranews. (2016, 09 21). *Geopolitik dan Perag Dunia Terselubung di Suriah*. Retrieved 10 04, 2019, from antaranews.com.

BBC. (n.d.). *1989: Malta summit ends Cold War*. Retrieved 10 11, 2019, from [news.bbc.co.id: http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/december/3/newsid_4119000/4119950.stm](http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/december/3/newsid_4119000/4119950.stm)

BBC. (2013, Juli 29). *History of Mid-East peace talks*. Retrieved Desember 12, 2019, from [www.bbc.com: https://www.bbc.com/news/world-middle-east-11103745](http://www.bbc.com/news/world-middle-east-11103745)

bbc. (2016, Januari 5). *Tujuh hal tentang permusuhan Iran dan Arab Saudi*. Retrieved Januari 10, 2018, from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160105_dunia_iransaudi_musuh](https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/01/160105_dunia_iransaudi_musuh)

BBC. (2017, November 18). *Apa yang Melatarbelakangi Perselisihan Arab Saudi dan Iran*. Retrieved Oktober 8, 2019, from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-42036425)

BBC. (2017, 03 22). *Enam Hal yang Mengubah Perang Suriah*. Retrieved 09 19, 2019, from [bbc.com: https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39276182](https://www.bbc.com/indonesia/dunia-39276182)

Business Development Bank of Canada. (n.d.). *Strategic goals*. Retrieved November 27, 2018, from [bdc.ca: https://www.bdc.ca/en/articles-tools/entrepreneur-toolkit/templates-business-guides/glossary/pages/strategic-goals.aspx](https://www.bdc.ca/en/articles-tools/entrepreneur-toolkit/templates-business-guides/glossary/pages/strategic-goals.aspx)

- Business Dictionary. (n.d.). *Definition*. Retrieved November 27, 2018, from Strategic Goals: <http://www.businessdictionary.com/definition/strategic-goals.html>
- Cochrane, P. (2017, May 10). *The 'Pipelineistan' conspiracy: The war in Syria has never been about gas*. Retrieved 10 17, 2019, from middleeasteye.net: <https://www.middleeasteye.net/big-story/pipelineistan-conspiracy-war-syria-has-never-been-about-gas>
- Costigan, T. (2017, Desember). *Syria Conflict and Regional Pipeline Geo-strategy*. Retrieved Oktober 21, 2019, from counter-hegemonic-studies.net: <https://counter-hegemonic-studies.net/wp-content/uploads/2017/12/TC-Pipeline-5-17.pdf>
- Debora, Y. (2017, Mei 10). *Jejak Permusuhan Iran dan Arab Saudi*. Retrieved Oktober 13, 2019, from Tirto.id: <https://tirto.id/jejak-permusuhan-iran-dan-arab-saudi-couS>
- Deutsche Welle . (2011, Oktober 25). *AS dan Suriah Tarik Pulang Dubes*. Retrieved Oktober 27, 2018, from dw.com: <https://www.dw.com/id/as-dan-suriah-tarik-pulang-dubes/a-15484870>
- Deutsche Welle. (2013, Juni 14). *AS Berikan Bantuan Militer Kepada Pemberontak Suriah*. Retrieved September 19, 2019, from DW.com: <https://www.dw.com/id/as-berikan-bantuan-militer-kepada-pemberontak-suriah/a-16880305>
- Deutsche Welle. (2017, Desember 21). *Syria conflict: What do the US, Russia, Turkey and Iran want?* Retrieved Oktober 31, 2018, from Middle East: <https://www.dw.com/en/syria-conflict-what-do-the-us-russia-turkey-and-iran-want/a-41211604>
- Deutsche Welle. (n.d.). *dw.com*. Retrieved 10 09, 2018, from Dunia: <https://www.dw.com/id/as-dan-suriah-tarik-pulang-dubes/a-15484870>
- Dillinger, J. (2019, Januari 8). *The World's Largest Oil Reserves By Country*. Retrieved Oktober 10, 2019, from worldatlas.com: <https://www.worldatlas.com/articles/the-world-s-largest-oil-reserves-by-country.html>
- Encyclopaedia Britannica. (n.d.). *Persian Gulf War*. Retrieved Desember 10, 2019, from <https://www.britannica.com/>: <https://www.britannica.com/event/Persian-Gulf-War>
- GlobalResearch. (2013, November 06). *John Kerry: Arab Countries Have Offered to Pay the "Full Cost" of America's War on Syria*. Retrieved Oktober 9, 2019, from globalresearch.ca: <https://www.globalresearch.ca/john-kerry-arab-countries-have-offered-to-pay-the-full-cost-of-americas-war-on-syria/5348601>
- Goodarzi, J. M. (2013). Syria and Iran: Alliance Cooperation in a Changing Regional Environment. *Ortadoğu Etütleri*, 31-54.
- Hardin Lang, M. A. (2014, September 12). *www.americanprogress.org*. Retrieved 10 29, 2018, from Foreign Policy and Security: <https://www.americanprogress.org/issues/security/reports/2014/09/12/96990/supporting-the-syrian-opposition/>
- Hasan, A. M. (2018, 04 29). *Politik*. Retrieved 09 11, 2019, from Washington-Damaskus: Dulu Sahabat, Sekarang Membabat: <https://tirto.id/washington-damaskus-dulu-sahabat-sekarang-membabat-cJsZ>

- Hasan, A. M. (2018, 03 03). *Tirto*. Retrieved 08 30, 2019, from *tirto.id*: <https://tirto.id/runtuhnya-kekhalifahan-islam-terakhir-cFuL>
- Hasan, A. M. (2018, April 29). *tirto.id*. Retrieved November 02, 2018, from Politik: <https://tirto.id/washington-damaskus-dulu-sahabat-sekarang-membabat-cJsZ>
- Howard, H. N. (1976). The Bicentennial in American-Turkish Relations. *The Middle East Journal*, 291-310.
- John Karkazis, I. V. (2013, Desember 14-18). *The Syirian Energy Policies of the "Four Seas" and Their Geopolitical Repercussions*. Retrieved Oktober 22, 2019, from *dergipark.org.tr* : <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/197790>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2014, Januari 15). *Sejarah Penemuan Minyak di Dunia*. Retrieved September 28, 2019, from *migas.esdm.go.id*: <https://migas.esdm.go.id/post/read/sejarah-penemuan-minyak-di-dunia>
- Kementerian Luar Negeri. (n.d.). *kemlu.go.id*. Retrieved Oktober 6, 2018, from Profil Suriah: <https://www.kemlu.go.id/damascus/id/Pages/PROFIL-SURIAH.aspx>
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. (n.d.). *Profil Suriah*. Retrieved Oktober 06, 2018, from *kemlu.go.id*: <https://www.kemlu.go.id/damascus/id/Pages/PROFIL-SURIAH.aspx>
- Kibitiah, T. M. (2017, Februari 17). *Jalur Sutera Minyak di Balik Konflik SURiah*. Retrieved Januari 10, 2019, from *Ismes.net*: <http://ismes.net/2017/02/jalur-sutera-minyak-di-balik-konflik-suriah/>
- Kompas.com. (2012, Februari 01). *Di Ambang Kejatuhan Bashar al Assad*. Retrieved September 11, 2019, from *kompas.com*: <https://internasional.kompas.com/read/2012/02/01/15542870/Di.Ambang.Kejatuhan.Bashar.al.Assad?page=all>
- Kumparan. (2017, Mei 05). *Suriyah dan Konflik Jaringan Pipa*. Retrieved September 28, 2019, from *m.kumparan.com*: <https://kumparan.com/erucakra-garuda-nusantara/suriyah-dan-p-jaringan-pipa>
- Kumparan. (2018, Februari 19). *Kaleidoskop Penjajahan Palestina*. Retrieved Oktober 05, 2019, from *Kumparan.com*: <https://kumparan.com/world-trivia/kaleidoskop-penjajahan-palestina>
- Lontar.id. (2019, Februari 11). *Mengapa Amerika Serikat Menanamkan Demokrasi 'Secara Paksa' ke Seluruh Dunia*. Retrieved Oktober 5, 2019, from *Lontar.id*: <https://lontar.id/5350/mengapa-amerika-serikat-menanamkan-demokrasi-secara-paksa-ke-seluruh-dunia/>
- MatamataPolitik. (2019, Agustus 13). *Awal Mula Perang Suriyah : Bagaimana Konflik Panjang dan Berdarah Bisa Terjadi?* Retrieved September 11, 2019, from *matamatapolitik.com*: <https://www.matamatapolitik.com/in-depth-awal-mula-konflik-suriyah-bagaimana-konflik-panjang-dan-berdarah-bisa-terjadi/>
- MBASchool.com. (n.d.). *Strategic Goals*. Retrieved Oktober 10, 2018, from *mbaskool.com*: <https://www.mbaskool.com/business-concepts/human-resources-hr-terms/15676-strategic-goals.html>

- Merdeka.com. (2017, November 17). *'Perang Dingin' Saudi Versus Iran Memanas, Bikin Timur Tengah Runyam*. Retrieved Oktober 9, 2019, from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/dunia/perang-dingin-saudi-versus-iran-kian-memanas-bikin-timur-tengah-makin-runyam.html>
- Moussaoui, E. (2014, Januari 24). *Kepentingan Arab Saudi Dalam Perang Suriah*. Retrieved Oktober 23, 2019, from dw.com: <https://www.dw.com/id/kepentingan-arab-saudi-dalam-perang-suriah/a-17385172>
- Office of the Historian, Foreign Service Institute. (n.d.). *U.S. Debt and Foreign Loans, 1775–1795*. Retrieved Agustus 15, 2019, from history.state.gov: <https://history.state.gov/milestones/1784-1800/loans>
- Perserikatan Bangsa-bangsa. (n.d.). Retrieved 09 23, 2019, from unic.un.org: https://unic.un.org/aroundworld/unics/common/documents/publications/uncharter/jakarta_charter_bahasa.pdf
- Princeton University. (n.d.). *Karl S. Twitchell Papers*. Retrieved September 28, 2019, from rbsc.princeton.edu : <https://rbsc.princeton.edu/collections/karl-s-twitchell-papers>
- Republika. (2016, Maret 08). *Hilangnya Napas-Napas Keislaman di Bawah Ataturk*. Retrieved Agustus 16, 2019, from republika.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/koran/news-update/16/03/08/o3pcg96-hilangnya-napasnapas-keislaman-di-bawah-ataturk>
- Republika. (2019, Juli 31). *Sejarah Hari Ini: AS dan Uni SOviet Sepakat Kurangi Nuklir*. Retrieved Oktober 13, 2019, from m.republika.co.id: <https://internasional.republika.co.id/berita/pvhhir382/sejarah-hari-ini-as-dan-uni-soviet-sepakat-kurangi-nuklir>
- SNHR. (n.d.). *Toll of civilian victims killed in Syria from March 2011 to January 2019*. Retrieved Oktober 4, 2019, from sn4hr.org: <http://sn4hr.org/syria-map-snhr/>
- State, U. S. (n.d.). *The First Gulf War*. Retrieved 12 10, 2019, from <https://history.state.gov/>.
- Tempo.co. (2018, Februari 22). *6 Negara Bertempur BESar-besaran di Suriah, untuk apa?* Retrieved Oktober 22, 2019, from dunia.tempo.co: <https://dunia.tempo.co/read/1063364/6-negara-bertempur-besar-besaran-di-suriah-untuk-apa>
- The National Interest. (2016, Oktober 13). *Is War in Syria in America's Interest?* Retrieved Oktober 08, 2019, from nationalinterest.org: <https://nationalinterest.org/feature/war-syria-americas-interest-18037>
- Tirto.id. (2017, November 9). *Tensi Panas Iran-Saudi di Balik Rencana Pembunuhan PM Lebanon*. Retrieved Oktober 9, 2019, from Tirto.id: <https://tirto.id/tensi-panas-iran-saudi-di-balik-rencana-pembunuhan-pm-lebanon-czMH>
- United States Department of State. (n.d.). *The Madrid Conference, 1991*. Retrieved Desember 12, 2019, from history.state.gov: <https://history.state.gov/milestones/1989-1992/madrid-conference>

- US Department of State. (n.d.). *U.S. Relations With Syria*. Retrieved Desember 12, 2019, from www.state.gov: <https://www.state.gov/u-s-relations-with-syria/>
- US Foreign Policy in Perspective. (n.d.). *Syria 1956-57*. Retrieved Desember 19, 2018, from US Foreign Policy in Perspective Client, Enemies and Empire: <http://us-foreign-policy-perspective.org/index.php?id=328&L=0>
- US Navy. (2012, September 09). *Desert Shield/Desert Storm*. Retrieved Desember 10, 2019, from [history.navy.mil](https://www.history.navy.mil): <https://www.history.navy.mil/browse-by-topic/wars-conflicts-and-operations/middle-east/shield-storm.html>
- VOA. (2016, Oktober 11). *Perang Arab Saudi Semakin Disorot Pasca Serangan Udara di Yaman*. Retrieved Oktober 9, 2019, from Voaindonesia.com: <https://tirto.id/tensi-panas-iran-saudi-di-balik-rencana-pembunuhan-pm-lebanon-czMH>
- Waxman, O. B. (2017, 04 13). *The U.S. Intervened in Syria in 1949. Here's What Happened*. Retrieved 11 06, 2018, from time.com: time.com/4735438/america-syria-war-coup-history/